

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN AGRIBISNIS  
TANAMAN SAYURAN PESERTA DIDIK KELAS XI AGRIBISNIS TANAMAN PANGAN  
DAN HORTIKULTURA SMK NEGERI 4 GOWA

Nurlinda <sup>1)</sup>, Patang <sup>2)</sup>, Lahming <sup>3)</sup>.

<sup>1</sup>Alumni Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian

<sup>2</sup> dan <sup>3</sup> Dosen PTP FT UNM

nurlindasalahuddin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran agribisnis sayuran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw kelas XI SMK Negeri 4 Gowa. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI ATPH 3 SMK Negeri 4 Gowa tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah 21 peserta didik yang dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus diadakan empat kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui tes awal dan tes pada akhir siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran agribisnis tanaman sayuran pada peserta didik kelas XI ATPH 3 SMK Negeri 4 Gowa dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian siklus I dengan nilai rata-rata 69,85%, sedangkan untuk ketuntasan klasik mencapai 42,86% dan pada pelaksanaan siklus II meningkat dengan nilai rata-rata 81,90%, sedangkan untuk ketuntasan klasik mencapai 95,23%.

Kata Kunci: Model, Pembelajaran Kooperatif, Jigsaw, Hasil Belajar

ABSTRACT

This research is a classroom action research that aims to know the improvement of learn outcomes on vegetables agribusiness subjects by using cooperative learning model of jigsaw type of class XI state vocational school 4 Gowa. The subjects of this study were the learners of class XI ATPH 3 state vocational school 4 Gowa school year 2017/2018 with amount of 21 learners undertaken in two cycles and each cycle is held four times meetings. Data collection techniques used are through the initial tests and tests at the end of the cycle. The results of this study indicate that the implementation of jigsaw type cooperative learning model at the subjects of agribusiness of vegetable crops in the learners of class XI ATPH 3 state vocational school 4 Gowa can improve the learning outcomes. This is shown from the results of research cycle I with an average value of 69.85%, while for classical exhaustiveness reached 42.86% and on the implementation of

cycle II increased with an average value of 81.90%, while for classical exhaustiveness reached 95, 23%.

Keywords : Model, Cooperative Learning, Jigsaw, Learning Outcomes

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengakibatkan perubahan dan pertumbuhan kearah yang lebih kompleks. Hal ini menimbulkan masalah-masalah sosial dan tuntutan-tuntutan baru yang tidak dapat diramalkan sebelumnya, sehingga pendidikan selalu menghadapi masalah karena adanya kesenjangan antara yang diharapkan dengan hasil yang dapat dicapai dari proses pendidikan (Adi, 2012). Dalam hal ini peran guru amat penting dalam rangka pencapaian hasil pendidikan itu.

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Djamarah (2005) berpendapat bahwa baik mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Oleh sebab itu, tugas yang

berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Termasuk di dalamnya agar peran guru di bidang pendidikan kejuruan.

Pendidikan kejuruan berfungsi menyiapkan siswa menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang mampu meningkatkan kualitas hidup, mampu mengembangkan dirinya, dan memiliki keahlian dan keberanian membuka peluang meningkatkan penghasilan. Sebagai suatu pendidikan khusus, pendidikan kejuruan direncanakan untuk mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja, sebagai tenaga kerja produktif yang mampu menciptakan produk unggul yang dapat bersaing di pasar global dan professional yang memiliki kualitas moral di bidang kejuruannya (keahliannya). Di samping itu pendidikan kejuruan juga berfungsi mempersiapkan siswa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) (Desmanjohan, 2011).

Upaya guru dalam proses belajar mengajar juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Guru yang tinggi gairahnya untuk mengajar, menjadikan peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Kegiatan belajar mengajar harus dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik . Motivasi belajar memegang peran sangat penting dalam

hal semangat, rasa senang dalam belajar, sehingga mempunyai motivasi tinggi. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengendalikan perubahan tingkah laku yang baik dalam memenuhi kebutuhan. Tidak dapat dipungkiri lagi dalam setiap proses terjadi banyak hambatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran agribisnis tanaman sayuran. Hasil observasi yang dilakukan pada bulan April 2017 di SMK Negeri 4 Gowa menunjukkan bahwa, masih banyak guru yang hanya menggunakan media papan, buku dan mendikte atau ceramah sebagai metode pembelajaran dengan alasan lebih mudah, praktis dan sederhana.

Berbagai faktor yang menjadi penghambat proses pembelajaran, dan motivasi belajar peserta didik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Adanya anggapan dari seorang peserta didik dan guru bahwa mata pelajaran agribisnis tanaman sayuran cenderung membosankan karena penggunaan media dan metode yang kurang bervariasi (monoton) sehingga peserta didik kurang tertarik, peserta didik menjadi mengantuk, malas terhadap mata pelajaran. Hal ini dapat dicapai melalui teknik pembelajaran yang relevan, salah satu diantaranya adalah pembelajaran kooperatif jigsaw.

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Alasan

pemilihan metode pembelajaran kooperatif karena metode pembelajaran tersebut dapat menumbuhkan interaksi antar peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih termotivasi dan lebih aktif dalam proses pembelajaran (Sholiha, 2016).

Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw akan optimal jika keanggotaan kelompok heterogen, baik dari segi kemampuan maupun karakteristik lainnya. Setiap kelompok terdiri dari empat sampai enam anggota. Dalam setiap pembelajaran jigsaw, memberikan banyak kesempatan peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan mengelolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Jadi model ini tepat untuk mengaktifkan peserta didik belajar demi meningkatkan hasil pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka diangkat sebuah judul penelitian Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Agribisnis Tanaman Sayuran Peserta Didik Kelas XI Agribisnis Tanaman Pangan Dan Hortikultura SMK Negeri 4 Gowa. Penelitian ini diharapkan berjalan efektif dengan meningkatnya aktivitas peserta didik dalam proses

pembelajaran sehingga nilai hasil belajar peserta didik juga ikut meningkat.

#### TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran agribisnis tanaman sayuran melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di SMK Negeri 4 Gowa.

#### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) dengan tahapan pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

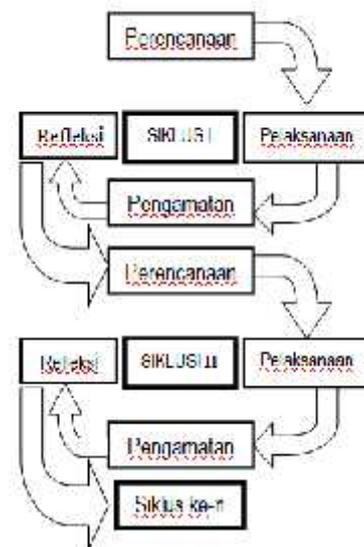
Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Gowa bertempat di Jl Baso Dg Ngawing No 127 Kel. Mangalli Kec. Pallangga Kab. Gowa. Waktu penelitian dilaksanakan semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura semester ganjil SMK Negeri 4 Gowa sebanyak 21 peserta didik.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam dua siklus yaitu siklus I (pertama) dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan, begitupun dengan siklus II yang akan dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Jika dalam dua siklus tersebut belum dapat menunjukkan letak keberhasilan yang diinginkan maka dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya. Prosedur kegiatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rencana

tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan kembali merupakan suatu dasar pemecahan permasalahan. Langkah-langkah operasional penelitian meliputi, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan (action), tahap pengamatan, dan refleksi (reflecting).

Pada tahap perencanaan yang perlu dipersiapkan yaitu: (1) permintaan izin kepada pihak sekolah dan guru mata pelajaran agribisnis tanaman sayuran kelas XI ATPH SMK Negeri 4 Gowa; (2) Observasi pratindakan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran agribisnis tanaman sayuran kelas XI ATPH (3) mengidentifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah itu diadakan identifikasi terhadap masalah di kelas, kemudian dilakukan pelaksanaan siklus penelitian.



Gambar 1. Diagram alir penelitian tindakan kelas (Arikunto 2010)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tes Awal (Pre Test)

Sebelum peneliti menerapkan tindakan yang direncanakan, terlebih dahulu peneliti mengadakan tes awal (Pre Test) hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada diantara peserta didik yang sudah mengetahui mengenai

materi agribisnis tanaman sayuran yang akan diajarkan dan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, dari hasil pre test tersebut nantinya dibandingkan dengan hasil post test (tes pada setiap siklus) dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

Adapun data hasil pemberian tes dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1  
Distribusi frekuensi ketuntasan belajar peserta didik pada tes awal

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
0-74	20	95,23	Tidak tuntas
75-100	1	4,77	Tuntas
Jumlah	21	100	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tes awal persentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 4,77% yaitu 1 dari 21 peserta didik termasuk dalam kategori tuntas, sedangkan 95,23 atau 20 dari 21 peserta didik termasuk dalam kategori tidak tuntas, sedangkan 95,23 atau 20 dari 21 peserta didik masih ada 20 peserta didik yang belum tuntas hasil

belajarnya dan memerlukan perbaikan pada pembelajaran siklus I.

### 2. Hasil Tes Siklus I

Pada siklus I dilaksanakan tes hasil belajar peserta didik setelah penyajian selama tiga kali pertemuan. Adapun data hasil pemberian tes dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2  
Distribusi frekuensi ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
0-74	12	57,14	Tidak tuntas
75-100	9	42,86	Tuntas
Jumlah	21	100	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa hasil ketuntasan belajar pada

siklus I sebesar 42,86% atau 9 peserta didik dari 21 peserta didik berada dalam

kategori tuntas dan 57,14% atau 12 peserta didik dari 21 peserta didik berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa terdapat 12 peserta didik yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan belajar.

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85% dari jumlah peserta didik yang tuntas. Data hasil penelitian dari siklus I dianggap belum tuntas karena yang tuntas hanya

42,86%. Penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, peningkatan hasil belajar belum tercapai.

### 3. Hasil Tes Siklus II

Pada siklus II dilaksanakan tes hasil belajar peserta didik setelah penyajian selama tiga kali pertemuan. Adapun data hasil pemberian tes dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3  
Distribusi frekuensi ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
0-74	1	4,77	Tidak tuntas
75-100	20	95,23	Tuntas
Jumlah	21	100	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa pada tes siklus II, persentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 95,23% yaitu 20 peserta didik dari 21 peserta didik termasuk dalam kategori tuntas, sedangkan 4,77% yaitu 1 peserta didik dikategorikan tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu terjadi peningkatan hasil belajar yang dinyatakan berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas secara klasikal, yaitu 85% dari jumlah peserta didik yang tuntas, data hasil penelitian pada siklus II di atas dianggap

tuntas dikarenakan peserta didik yang sudah tuntas telah mencapai 95,23%.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada mata pelajaran agribisnis tanaman sayuran diperoleh adanya peningkatan hasil belajar pada peserta didik kelas XI ATPH 3 SMK Negeri 4 Gowa.

Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw yang diterapkan seorang guru merupakan salah satu faktor yang menentukan ketercapaian hasil belajar peserta didik, karena penggunaan strategi mengajar yang

sesuai dengan materi yang disajikan akan mempengaruhi minat dan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw sangat mendukung hasil penelitian yang telah diperoleh.

Peningkatan hasil belajar peserta didik telah mencapai standar KKM untuk mata pelajaran agribisnis tanaman sayuran yaitu 75,00 serta mencapai ketuntasan klasikal yaitu 85% dari jumlah peserta didik yang ada. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik kelas XI ATPH3 yang menunjukkan nilai ketuntasan yang diperoleh dari hasil tes awal yaitu jumlah peserta didik yang tidak tuntas 20 peserta didik atau 95,23% dan jumlah yang tuntas sebanyak 1 peserta didik atau 4,77%, kemudian pada hasil belajar siklus I dengan jumlah peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 12 peserta didik atau 57,14% dan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 9 peserta didik atau 42,86%. Selanjutnya pada hasil belajar siklus II dengan jumlah peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 1 peserta didik atau 4,77% dan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 20 peserta didik atau 95,23%.

Peningkatan hasil belajar peserta didik didukung pula dengan meningkatnya aktivitas peserta didik. Pada dasarnya diawal pertemuan mengalami kendala pada proses pembelajaran. Peserta didik lebih cenderung bersifat pasif atau tidak memiliki keberanian dalam mengeluarkan pendapat atau bertanya.

Hal ini disebabkan oleh peserta didik yang masih malu-malu berpendapat dihadapan peserta didik lain. Peserta didik juga lebih aktif dalam bermain dibanding memperhatikan penjelasan guru.

Peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada mata pelajaran agribisnis tanaman sayuran kelas XI Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMK Negeri 4 Gowa pada siklus I ke siklus II didukung dengan meningkatnya aktivitas belajar peserta didik setelah melalui pengalaman belajar dalam kurun waktu tertentu yang diukur menggunakan tes yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil yang diberikan pada siklus I ke siklus II, model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw memberikan sumbangsi atau pengaruh nyata dalam peningkatan hasil serta aktivitas belajar peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran jigsaw yang dilakukan sebanyak dua siklus terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik SMK Negeri 4 Gowa pada mata pelajaran agribisnis tanaman sayuran, hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik selama penelitian berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

Adi . 2012 . Ilmu Dalam Perspektif.

Sebuah Kumpulan Karangan  
Tentang Hakikat Ilmu. Jakarta:  
Yayasan Obor Indonesia

Arikunto, S. 2010. Penelitian Tindakan  
Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Desmanjohan. 2011. Teori Belajar dan  
Pembelajaran. Jakarta: Uhamka  
Press

Djamarah, dan S. Bahri. 2005. Guru dan  
Anak Didik dalam Interaksi  
Educatif, Jakarta: Rineka Hall

Sholiha. 2016 . Psikologi belajar.  
Jakarta: PT. RajaGrafindo  
Persada